

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN ETNOPELAGOGI BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS III  
DI SDN GUGUS III PRAYA**

Baiq Samia Arafina<sup>1</sup>, Asrin<sup>2</sup>, Muhammad Sobri<sup>3</sup>, Fitri Puji Astria<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

[1arafinaas@gmail.com](mailto:1arafinaas@gmail.com), [2bajangasrin@gmail.com](mailto:2bajangasrin@gmail.com),

[3muhammad.sobri@unram.ac.id](mailto:3muhammad.sobri@unram.ac.id), [4fitripujia@unram.ac.id](mailto:4fitripujia@unram.ac.id).

**ABSTRACT**

*This study aims to develop an ethnopedagogy-based learning module incorporating the local wisdom of the Sasak Tribe for the IPAS subject in grade III of elementary school. The research employed the Research and Development (R&D) method using the ADDIE development model, which consists of five stages: Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. Data were collected through observations and questionnaires. Observations were conducted during the analysis phase to identify the needs and conditions at SDN 11 Praya and SDN 3 Praya, while questionnaires were used to gather data from expert validators, teachers, and students regarding the validity and practicality of the module. Data analysis was carried out using both qualitative and quantitative approaches. Qualitative data were analyzed based on suggestions and feedback from validators for module revision, while quantitative data were derived from validation and response questionnaire scores, which were analyzed by calculating the average scores and feasibility percentages. The validation results showed that the module obtained scores of 97.9% from material experts and 97.5% from media experts, both categorized as very valid. The practicality test results showed scores of 94.4% from students (small group), 96% from students (large group), and 85.3% from teachers, all categorized as very practical. Based on these results, the ethnopedagogy-based learning module incorporating Sasak local wisdom is proven to be valid and practical, and is suitable for use in grade III IPAS learning to enhance students' understanding of local cultural contexts.*

*Keywords: Ethnopedagogy, IPAS, Learning Module, Sasak Local Wisdom.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi dengan pendekatan kearifan lokal Suku Sasak pada materi IPAS kelas III di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE, yang mencakup lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan angket. Observasi dilakukan pada tahap analisis untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi di SDN 11 Praya dan SDN 3 Praya, sedangkan angket digunakan untuk mengumpulkan data dari validator ahli, guru, dan peserta didik mengenai kevalidan dan kepraktisan modul. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis berdasarkan saran dan masukan dari validator untuk revisi modul, sedangkan data kuantitatif berasal dari skor angket validasi dan respon yang dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase kelayakan. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul mencapai skor 97,9% dari ahli materi dan 97,5% dari ahli media, yang termasuk dalam kategori sangat valid. Hasil uji kepraktisan menunjukkan skor 94,4% dari peserta didik (kelompok kecil), 96% (kelompok besar), dan 85,3% dari guru, yang termasuk dalam kategori sangat praktis. Berdasarkan hasil tersebut, modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak ini terbukti valid dan praktis, serta layak digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas III untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konteks budaya lokal.

Kata Kunci: Etnopedagogi, IPAS, Kearifan Lokal Sasak, Modul Pembelajaran.

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, tanggap, serta mampu menjawab tantangan

zaman (Fatoni et al., 2019). Pendidikan tidak hanya menjadi tonggak utama dalam memajukan bangsa, namun juga menjadi kunci dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi di tingkat global (Sanga & Wangdra, 2023).

Agar pendidikan di Indonesia memiliki kualitas yang baik, maka perlu didukung oleh kurikulum yang tepat. Kurikulum berperan sebagai pondasi dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Kurikulum bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman (Rahmawati et al., 2023). Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, bebas stres, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi dan kreativitasnya (Rahayu et al., 2022).

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS untuk jenjang Sekolah Dasar. Tujuan pembelajaran IPAS adalah membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena sekitar, mendorong keterlibatan aktif dalam belajar, serta mengembangkan pemahaman terhadap diri dan lingkungannya (Agustina et al., 2022). Pembelajaran IPAS juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap ilmiah dan kebijaksanaan dalam diri siswa,

khususnya saat membahas tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya.

Pada Kelas III SD, materi IPAS Bab 7 berjudul Cerita dari Kampung Halaman, memuat topik tentang tradisi keluarga, sejarah budaya Indonesia, hingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi. Materi ini sangat relevan untuk mengenalkan peserta didik pada kearifan lokal dan budaya daerahnya. Namun, pembelajaran yang hanya mengandalkan buku paket dari pemerintah cenderung mengangkat budaya dari daerah-daerah lain di Indonesia, sehingga kearifan lokal di sekitar siswa, seperti budaya Suku Sasak di Lombok, seringkali terabaikan (Septiana, 2023).

Hal ini diperkuat oleh temuan di lapangan, di mana guru-guru di SDN 3 Praya dan SDN 11 Praya menyampaikan bahwa mereka masih mengandalkan buku teks dari pemerintah yang bersifat umum dan kurang kontekstual. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena tidak dapat mengaitkannya dengan lingkungan sekitar mereka. Buku paket tersebut juga tidak memuat budaya lokal seperti tradisi dan nilai-nilai Suku

Sasak, padahal konteks lokal sangat penting untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Tidak hanya dari sisi konten, kelemahan juga terlihat dari aspek visual dalam buku paket tersebut. Desain yang monoton, warna yang terbatas, serta tata letak yang kurang menarik, membuat siswa kurang tertarik membaca dan belajar dari buku tersebut. Visualisasi yang menarik sangat penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan bahan ajar yang tidak hanya kontekstual secara isi, tetapi juga menarik secara tampilan.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik bisa jadi disebabkan oleh tidak relevannya materi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Djamarah dalam (Lesmayani et al., 2019) menyatakan bahwa kesulitan belajar bisa disebabkan oleh faktor eksternal, seperti media pembelajaran yang tidak mendukung. Jika materi pembelajaran tidak menyentuh konteks lokal siswa, maka pembelajaran menjadi abstrak dan jauh dari kehidupan nyata mereka. Guru pun akan kesulitan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata

peserta didik, sehingga pembelajaran kurang bermakna.

Mengingat pentingnya kontekstualisasi materi dengan budaya lokal, maka pengembangan bahan ajar berupa modul ajar berbasis etnopedagogi menjadi sangat relevan. Modul ajar tidak hanya sebagai alat bantu guru dalam merancang pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Penelitian Saragih (2021) menunjukkan bahwa modul berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan pemahaman siswa serta memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Penerapan pembelajaran etnopedagogi juga selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila. Melalui pengembangan modul ajar berbasis etnopedagogi, peserta didik tidak hanya dikenalkan dengan konsep-konsep IPAS yang abstrak, tetapi juga diajak memahami realitas lokal di sekitar mereka, seperti budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai luhur

masyarakat Sasak yang menjadi bagian dari identitas mereka sendiri. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar secara lebih aktif, reflektif, dan berakar pada konteks lokal yang mereka kenali, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari realitas kehidupan sehari-hari.

Dengan mengadaptasi nilai-nilai kearifan lokal Suku Sasak dalam modul pembelajaran IPAS, peserta didik tidak hanya memahami konsep IPAS secara utuh, tetapi juga memiliki rasa cinta terhadap budayanya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya. Maka dari itu, pengembangan modul ajar IPAS berbasis etnopedagogi menjadi solusi yang tepat untuk mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan.

Juga dengan melihat pentingnya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran serta belum optimalnya pemanfaatan modul ajar yang kontekstual di sekolah dasar, maka diperlukan suatu pengembangan modul pembelajaran IPAS berbasis etnopedagogi yang

mengangkat kebudayaan lokal Suku Sasak di Lombok. Modul ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi IPAS dengan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik, serta menjadi media belajar yang menarik, inspiratif, dan mampu meningkatkan pemahaman serta kecintaan peserta didik terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengembangkan modul pembelajaran IPAS berbasis etnopedagogi sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik di daerah suku Sasak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penggunaan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak yang relevan untuk pembelajaran IPAS, terutama pada materi Bab 7 kelas III di SDN Gugus III Praya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis etnopedagogi suku Sasak pada materi IPAS bab 7 kelas III di SDN Gugus III Praya yang valid dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan modul pembelajaran IPAS berbasis etnopedagogi suku Sasak yang valid dan layak digunakan dalam pembelajaran di kelas III Sekolah Dasar. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009).

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III di SDN 3 Praya dan SDN 11 Praya, yang tergabung dalam Gugus 3 Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, angket validasi ahli (materi dan media), serta angket respon guru dan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari

skor angket validasi dan respon, yang dianalisis dengan menghitung skor rata-rata dan persentase kelayakan. Data kualitatif berasal dari hasil wawancara dan masukan validator yang digunakan untuk merevisi produk.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran etnopedagogi berbasis kearifan lokal Sasak dalam pembelajaran IPAS kelas III SD. Proses pengembangan mengikuti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation).

### **1. Analysis (analisis)**

Pada tahap analisis, dilakukan tiga langkah utama, yaitu analisis kebutuhan, analisis materi, dan analisis produk. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran (Azmi et al., 2020), di mana ditemukan bahwa guru hanya mengandalkan buku paket yang diterbitkan oleh pemerintah yang bersifat umum dan kurang kontekstual, sehingga siswa kesulitan memahami materi pelajaran

yang tidak relevan dengan lingkungan mereka (Pana et al., 2024). Analisis materi bertujuan untuk menentukan materi yang akan diajarkan, dengan menyesuaikannya pada Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa. Materi yang dimasukkan dalam modul ini mencakup Bab 7 "Cerita dari Kampung Halaman", yang terdiri dari Topik A (Tradisi Masyarakat dan Masyarakat Sekitar), Topik B (Sejarah Tradisi dan Budaya Sekitar), dan Topik C (Nilai-Nilai Tradisi di Sekitar). Sedangkan dalam analisis produk, ditentukan komponen-komponen yang akan dimasukkan ke dalam modul, termasuk pemilihan aplikasi Canva untuk desain, serta penambahan gambar-gambar budaya suku Sasak. Modul yang dirancang meliputi bagian cover, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, evaluasi, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka, dan akan dicetak menggunakan kertas ukuran A4.

## 2. *Design* (desain)

Tahap desain dilakukan dengan tujuan merancang penulisan modul berdasarkan hasil dari tahap analisis (Nesri & Kristanto, 2020).

Tahap desain modul pembelajaran etnopedagogi suku Sasak dimulai dengan merancang komponen-komponen visual yang akan menampilkan identitas budaya Sasak. Modul ini akan dicetak menggunakan kertas A4 dengan desain yang menyatu dengan kearifan lokal, mencakup berbagai elemen budaya yang ada di Lombok. Berikut tampilan desain modul pembelajaran etnopedagogi:



Gambar 1. Desain

Desain dimulai dengan cover depan yang berwarna biru tua, menggambarkan laut dan alam Lombok, serta menampilkan elemen budaya Sasak seperti peta Lombok, rumah adat, tari Gandrung, Gendang Beleq, dan payung Nyongkolan Pengantin. Desain cover belakang senada dengan warna biru pada halaman lainnya. Untuk bagian pendahuluan, kata pengantar dan daftar isi menggunakan desain yang serasi dengan warna biru muda dan motif batik, dengan font Winter Inline untuk judul dan Monterchi Serif untuk

teks. Pada bagian petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan peta konsep, desain menggunakan latar belakang biru dengan hiasan batik dan bayangan awan, menjaga konsistensi visual di seluruh modul.

Materi pembelajaran dalam modul ini mencakup tiga topik, masing-masing dengan penambahan elemen budaya Sasak seperti rumah adat, tradisi Bau Nyale, Peresean, dan Nyongkolan. Setiap topik menggunakan latar belakang yang mencerminkan budaya Sasak, dengan tambahan gambar batik dan font yang serasi. Halaman materi terdiri dari materi pengantar, materi inti, materi tambahan, dan ringkasan, semuanya dirancang dengan elemen budaya Lombok yang memperkaya pemahaman siswa. Evaluasi di akhir pembelajaran disusun dengan dua tipe soal—pilihan ganda dan uraian—dan dilengkapi dengan desain yang konsisten dengan bagian lainnya. Kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka juga menggunakan desain yang serasi, dengan latar belakang putih di tengah halaman dan gambar batik di bagian atas dan bawah, serta font yang sesuai. Desain modul ini dirancang untuk memperkuat identitas

budaya Sasak melalui elemen visual yang mendukung materi pembelajaran.

Wibisana (2022) menjelaskan bahwa , penggunaan modul pembelajaran yang di desain secara menarik dan sistematis dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Lestari (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan tampilan modul yang menarik dapat membuat peserta didik lebih termotivasi serta dapat meningkatkan minat belajar mereka.

### 3. *Development*

#### (Pengembangan)

Pengembangan adalah tahapan realisasi atau perwujudan dari rancangan produk yang telah dilakukan di tahapan sebelumnya (Ibrahim & Muslim, 2018). Pada tahap pengembangan ini, modul pembelajaran akan disusun sesuai dengan desain yang telah direncanakan sebelumnya, kemudian dicetak. Setelah itu, dilakukan proses validasi oleh ahli media dan ahli materi untuk memastikan kualitasnya.

Tahap pengembangan produk modul pembelajaran ini terdiri dari beberapa langkah yang meliputi

pembuatan produk modul pembelajaran etnopedagogi, pencetakan produk, dan proses validasi.

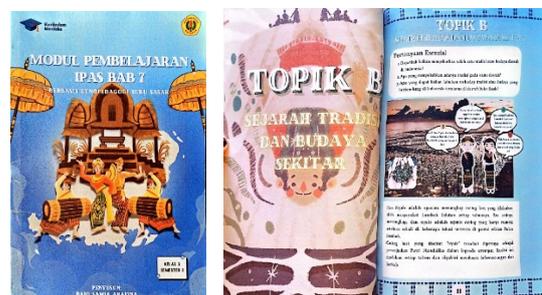


Gambar 2. Pengembangan

Pada tahap pembuatan produk, modul dikembangkan menggunakan aplikasi Canva dengan desain yang mencerminkan kearifan lokal suku Sasak, seperti elemen budaya tradisional Sasak pada cover modul dan elemen lainnya seperti rumah adat, tari Gandrung, dan Gendang Beleq. Setiap bagian dalam modul, mulai dari cover, pendahuluan, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, hingga tujuan pembelajaran, disusun dengan elemen visual yang menggambarkan budaya Sasak, menggunakan font yang disesuaikan dan background dengan elemen khas Sasak, seperti batik dan gradasi warna biru. Selain itu, modul juga mencakup materi pembelajaran yang terdiri dari tiga topik utama yang berkaitan dengan tradisi dan budaya Sasak, lengkap

dengan rangkuman dan evaluasi di akhir pembelajaran.

Setelah pengembangan dari desain sebelumnya selesai, modul kemudian dicetak menggunakan ukuran kertas A4 dengan jenis kertas *glossy* untuk cover dan HVS 75 gsm untuk isi.



Gambar 3. Hasil Pencetakan Modul Pembelajaran

Setelah itu dilakukan proses validasi dilakukan oleh dua validator, yaitu ahli media dan ahli materi. Validasi dilakukan dengan pemberian penilaian produk berdasarkan acuan/aspek/indikator yang terdapat pada instrumen validasi oleh validator ahli (Silmi & Rachmadyanti, 2018). Validasi ahli media menilai karakteristik, tampilan, penggunaan bahasa, dan penyajian modul, sementara validasi ahli materi menilai kelayakan materi dan kecocokannya dengan tujuan pembelajaran. Hasil dari validasi menunjukkan bahwa

produk modul memperoleh skor yang sangat valid, dengan tingkat pencapaian validitas mencapai 100%, yang berarti modul tersebut sangat layak digunakan dalam pembelajaran di kelas.

### 1. Validasi Ahli Media

Validasi media dalam penelitian ini dilakukan oleh seorang dosen yang Bapak Dr. Ilham Handika, M.Pd. Tujuan dari validasi ini adalah untuk menilai kualitas tampilan media yang telah dikembangkan. Proses validasi dilakukan dengan menggunakan angket penilaian berskala 1 hingga 4, yang mencakup beberapa aspek, yaitu karakteristik, tampilan visual, kelayakan bahasa, dan cara penyajian. Berikut adalah hasil uji validasi ahli materi:

Aspek Penilaian	Total Skor
Karakteristik	11
Tampilan	35
Kelayakan Bahasa	20
Penyajian	12
<b>Total Skor: 78</b>	

$$V = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{78}{80} \times 100\%$$

$$V = 97,5\%$$

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Media

Dari hasil uji validasi media, didapatkan persentase tingkat

validitas produk 97,5% sehingga masuk dalam kategori sangat valid.

### 2. Validasi Ahli Materi

Validasi ahli materi dalam penelitian ini bertujuan menilai kesesuaian isi modul dengan capaian pembelajaran serta mengidentifikasi kekurangan untuk perbaikan. Validasi dilakukan dua kali oleh Bapak Moh. Irawan Zain, M.Pd., dosen PGSD Universitas Mataram. Penilaian dilakukan melalui angket berskala 1–4 yang mencakup aspek muatan materi, kelayakan isi, dan kebahasaan. Berikut adalah hasil uji validasi ahli materi:

Aspek Penilaian	Total Skor
Muatan Materi	23
Kelayakan Isi	11
Kebahasaan	7
<b>Total Skor: 41</b>	

$$V = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{41}{48} \times 100\%$$

$$V = 85,4\%$$

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Materi Tahap I

Dari hasil uji validasi media, didapatkan persentase tingkat validitas produk 85,4% dan ada beberapa perbaikan yang perlu dilakukan.

Setelah seluruh proses revisi diselesaikan, dilakukan kembali uji validasi guna mengevaluasi sejauh mana perbaikan yang telah diterapkan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas modul pembelajaran. Berikut disajikan hasil validasi materi tahap kedua terhadap produk modul pembelajaran.

Aspek Penilaian	Total Skor
Muatan Materi	27
Kelayakan Isi	12
Kebahasaan	8
<b>Total Skor: 47</b>	

$$V = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{41}{48} \times 100\% = 97\%$$

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Materi  
Tahap II

Hasil validasi materi pada tahap kedua menunjukkan adanya peningkatan tingkat kevalidan muatan materi dalam modul pembelajaran, dengan persentase mencapai 93,3%, yang berarti muatan materi tersebut tergolong dalam kategori sangat valid.

#### 4. *Implementation* (Implementasi)

Modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak yang telah direvisi diuji coba di lapangan untuk menilai kepraktisan dan kelayakannya. Uji coba dilakukan

dalam dua tahap, yaitu uji kelompok kecil pada 6 siswa kelas III di SDN 3 Praya dan uji kelompok besar pada 30 siswa kelas III di SDN 11 Praya. Penilaian dilakukan melalui angket respon peserta didik dan guru, yang mencakup aspek materi dan media (tampilan).

#### 1) Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba tahap pertama dilakukan pada 6 siswa SDN 3 Praya dengan tingkat kompetensi berbeda (tinggi, sedang, rendah). Pembelajaran dipandu langsung oleh peneliti menggunakan modul yang telah dikembangkan. Setelah pembelajaran, siswa mengisi angket respon untuk menilai kepraktisan modul. Berikut adalah hasil angket respon kelompok kecil:

Aspek Penilaian	Skor			
	1	2	3	4
Materi			7	23
Media			4	20
Bahasa			5	13
<b>Jumlah skor</b>			16	56
<b>Total Skor: 272</b>				

Tabel 4. Hasil Angket Respon  
Peserta Didik

$$V = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{272}{288} \times 100\%$$

$$V = 94,4\%$$

Hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa tingkat kepraktisan modul pembelajaran mencapai 94,4% dan termasuk kategori sangat praktis, dengan penilaian mencakup aspek tampilan materi, media, dan bahasa.

## 2) Uji Coba Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar dilakukan pada 30 siswa dan guru kelas III SDN 11 Praya melalui pembelajaran langsung menggunakan modul, untuk menilai tingkat kepraktisan modul berbasis kearifan lokal suku Sasak. Berikut adalah hasil angket respon kelompok besar:

Aspek Penilaian	Skor			
	1	2	3	4
Materi		1	23	126
Media			13	107
Bahasa		1	16	73
<b>Jumlah skor</b>		2	52	306
<b>Total Skor: 1.384</b>				

Tabel 5. Hasil Angket Respon Peserta Didik

$$V = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$

$$V = \frac{1.384}{1.440} \times 100\%$$

$$V = 96\%$$

Hasil uji coba tahap kedua atau kelompok besar menunjukkan bahwa tingkat kepraktisan modul pembelajaran mencapai persentase 96%, yang tergolong dalam kategori sangat praktis. Selanjutnya, berikut disajikan hasil penilaian dari guru terhadap kepraktisan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal suku Sasak pada kelas III.

Aspek Penilaian	Skor			
	1	2	3	4
Materi			4	4
Media			2	1
Penyajian			2	1
Bahasa			2	1
<b>Jumlah skor</b>			10	7
<b>Total Skor: 58</b>				

Tabel 6. Hasil Angket Respon Guru

$$V = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Max}} \times 100\%$$
$$V = \frac{58}{68} \times 100\%$$
$$V = 85,3\%$$

Berdasarkan hasil uji coba tahap kedua atau uji coba kelompok besar yang dilakukan terhadap guru kelas III di SDN 11 Praya, diketahui bahwa persentase tingkat kepraktisan produk adalah 85,3% sehingga produk modul pembelajaran masuk dalam kategori sangat praktis.

#### 5) *Evaluation* (Evaluasi)

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam model ADDIE yang bertujuan untuk menilai kelayakan dan efektivitas produk, yang dilakukan melalui angket yang diisi oleh ahli materi, ahli media, guru, dan peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa validasi ahli media memperoleh skor 78 dengan persentase 97,5%, validasi ahli materi tahap 1 memperoleh skor 41 (85,4%) dan tahap 2 meningkat menjadi 47 (97,9%), respon peserta didik pada kelompok kecil menunjukkan skor 272 (94,4%) dan kelompok besar 1.384 (96%), serta respon guru memperoleh

skor 58 dengan persentase 85,3%. Semua persentase berada pada rentang  $84\% < x \leq 100\%$ , yang menunjukkan bahwa modul pembelajaran etnopedagogi berbasis kearifan lokal suku Sasak termasuk dalam kategori sangat valid dan sangat praktis, sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Proses pengembangan modul pembelajaran etnopedagogi berbasis kearifan lokal suku Sasak dilakukan melalui lima tahapan dalam model ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas masih bergantung pada buku paket yang bersifat umum dan belum menyentuh konteks kehidupan peserta didik secara lokal. Oleh karena itu, modul ini dirancang menggunakan aplikasi Canva dengan tampilan dan isi yang disesuaikan, lalu dicetak dan divalidasi oleh ahli media serta ahli materi. Proses implementasi dilakukan melalui uji coba kelompok kecil di SDN 3 Praya dan uji coba kelompok besar di SDN 11 Praya,

kemudian dilanjutkan dengan evaluasi menyeluruh terhadap hasil pengembangan.

Hasil uji validitas dan kepraktisan menunjukkan bahwa modul pembelajaran ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas III. Validasi oleh ahli media dan ahli materi menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 97,5% dan 97,9%. Selain itu, uji coba kelompok kecil yang melibatkan 6 peserta didik menunjukkan tingkat kepraktisan sebesar 94,4%, sedangkan uji coba kelompok besar melibatkan 30 peserta didik dan guru dengan hasil sebesar 96% dan 85,3%. Berdasarkan hasil tersebut, modul dinyatakan sangat valid dan sangat praktis sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal suku Sasak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Azmi, R. A., Rukun, K., & Maksum, H. (2020). Analisis kebutuhan pengembangan media pembelajaran berbasis web mata pelajaran administrasi infrastruktur jaringan. *Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 303–314.

Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer US. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>.

Dewi, M. S. A., & Lestari, N. A. P. (2020). E-modul interaktif berbasis proyek terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 433–441.

Fatoni, W., Rosalina, S. S., & Fajar, D. M. (2019). Urgensi pembelajaran IPA dengan pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat dalam menghadapi problematika kehidupan masyarakat. In D. M. Fajar & Z. Abidin (Eds.), *IPA abad 21: Inovasi riset IPA dan pembelajarannya* (pp. 111–130). LP3DI Press.

Ibrahim, N., & Muslim, S. (2018). Pengembangan modul cetak pada mata pelajaran produktif teknik komputer dan jaringan di SMK Negeri 2 Watampone. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(1).

- Lesmayani, E., & Suprihatin, S. E. Y. (2016). Faktor-faktor eksternal penyebab kesulitan belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran busana industri di SMK Negeri 3 Magelang. *Jurnal Fesyen: Pendidikan dan Teknologi*, 5(2).
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.
- Nirmala Septiana, N. S. (2023). *Pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal (tradisi bebubus) untuk meningkatkan literasi sains siswa sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Hamzanwadi). Universitas Hamzanwadi Repository.
- Pana, A., Asrin, A., & Sobri, M. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal Sasak Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1709–1724.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Saadah Agustina, N., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(?), 9180–9187.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor

penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>

Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>

Saragih, B. (2021). *Pengembangan modul tematik berbasis etnopedagogi pada subtema peristiwa mengisi kemerdekaan untuk siswa kelas V SD Negeri 17 Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). Universitas Islam Riau Repository.

Silmi, M. Q., & Rachmadyanti, P. (2018). *Pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis Sparkol VideoScribe tentang persiapan kemerdekaan RI SD kelas V* (Doctoral dissertation, State

University of Surabaya). Universitas Negeri Surabaya Repository.

Wibisana, I. M. A. P., Suardana, I. N., & Sastrawidana, D. K. (2022). Pengembangan e-modul pembelajaran IPA SMP kelas VII berbasis komik berpendekatan jelajah alam sekitar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 700–713.